

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru merupakan garda terdepan yang menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru adalah pelaksana pendidikan secara langsung yang berhadapan dengan peserta didik di kelas. Kondisi pribadi seorang guru dapat berpengaruh langsung terhadap peserta didik yang mengikuti pembelajaran, sebab guru merupakan salah satu komponen penunjang tercapainya tujuan pendidikan (Bafadal, 2003).

Kesehatan mental kepala sekolah berperan sebagai fondasi utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan kondusif bagi guru. Kepala sekolah yang memiliki *mental health* yang baik cenderung mampu mengelola stres, mengambil keputusan secara bijak, serta membangun komunikasi yang positif dengan para guru. Hal ini berkontribusi langsung terhadap *wellbeing* guru, yaitu kondisi kesejahteraan mereka baik secara fisik, emosional, maupun profesional. Guru yang merasa dihargai, mendapatkan dukungan, serta bekerja dalam suasana yang nyaman akan lebih termotivasi dan berkomitmen terhadap tugas mereka. *Wellbeing* guru berkorelasi erat dengan iklim sekolah. Ketika guru merasa nyaman secara emosional dan psikologis, mereka akan berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang positif ditandai dengan hubungan kerja yang harmonis, komunikasi terbuka, dan dukungan kolegal yang kuat. Iklim sekolah yang baik ini kemudian menjadi faktor yang meningkatkan produktivitas kinerja guru. Dalam lingkungan yang kondusif, guru dapat mengembangkan kreativitasnya, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memberikan dampak positif bagi siswa. Kesehatan mental kepala sekolah menjadi faktor determinan dalam kesejahteraan guru, yang pada gilirannya membentuk iklim sekolah yang sehat dan akhirnya berkontribusi terhadap produktivitas kinerja guru. Korelasi ini

Ida Darwati, 2025

PENGARUH MENTAL HEALTH KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP PRODUKTIVITAS KINERJA DAN WELLBEING GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting untuk dipahami agar intervensi yang tepat dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan efektivitas sekolah secara keseluruhan.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun lingkungan kerja yang baik bagi guru dalam ekosistem pendidikan. Sebagai pemimpin, *mental health* kepala sekolah tidak hanya berdampak pada efektivitas kepemimpinannya, tetapi juga berpengaruh terhadap produktivitas dan *wellbeing* guru. Kepala sekolah yang memiliki kesejahteraan mental yang baik cenderung mampu mengambil keputusan dengan bijak, membangun komunikasi yang positif, serta menciptakan suasana kerja yang mendukung pertumbuhan produktivitas guru. Sebaliknya, kepala sekolah yang mengalami tekanan emosional atau stres yang berlebihan berisiko menciptakan lingkungan yang kurang stabil, sehingga berdampak pada motivasi dan kinerja guru di sekolah. *Mental health* kepala sekolah yang baik mendukung pengambilan keputusan bijak, komunikasi positif, dan iklim kerja produktif, sementara stres berlebihan berisiko menurunkan stabilitas lingkungan dan kinerja guru.

Selain *mental health* kepala sekolah, iklim sekolah juga menjadi faktor penentu dalam membentuk produktivitas dan kesejahteraan guru. Iklim sekolah yang positif ditandai dengan budaya kerja yang suportif, hubungan interpersonal yang harmonis, serta adanya kebijakan yang memperhatikan kesejahteraan tenaga pendidik. Dalam lingkungan seperti ini, guru akan lebih termotivasi, merasa dihargai, dan mampu bekerja secara optimal tanpa tekanan berlebihan. Sebaliknya, iklim sekolah yang penuh dengan konflik, beban kerja yang tidak seimbang, serta kurangnya dukungan dari pimpinan dapat menurunkan semangat kerja guru dan meningkatkan risiko kelelahan emosional (*burnout*).

Oleh karena itu, upaya meningkatkan produktivitas dan *wellbeing* guru harus dimulai dari kepemimpinan yang sehat secara mental dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Kepala sekolah perlu diberikan dukungan dalam

menjaga kesejahteraan mentalnya agar mampu menjadi pemimpin yang inspiratif dan suportif. Di sisi lain, sekolah perlu menerapkan kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru, seperti keseimbangan beban kerja, ruang bagi pengembangan profesional, serta sistem apresiasi yang adil. Dengan sinergi antara kepemimpinan yang sehat dan iklim sekolah yang positif, diharapkan guru dapat bekerja dengan optimal dan merasa sejahtera dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Guru secara langsung dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kepala sekolah dan iklim sekolah. Dengan demikian, iklim sekolah dan situasi pribadi kepala sekolah dapat memengaruhi produktivitas guru. Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah adalah mendorong pembelajaran di lembaga yang diawasinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, baik nasional maupun khusus sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengorganisir seluruh warga sekolah, termasuk para guru (Kadarsih dkk., 2020).

Namun pada kenyataannya dilapangan, tidak semua kepala sekolah memiliki *mental health* yang bagus juga sekolahnya memiliki iklim sekolah yang kondusif. Tidak semua kepala sekolah memiliki kondisi mental yang bagus, begitu pula dengan lingkungan sekolah yang belum tentu selalu kondusif. Tuntutan administratif, beban tanggung jawab, serta tekanan dari berbagai pihak baik dari pemerintah, guru, siswa, maupun orang tua dapat memengaruhi kesehatan mental seorang kepala sekolah. Jika kondisi ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang optimal, penurunan motivasi kerja, bahkan memengaruhi hubungan dengan guru dan siswa. Di sisi lain, iklim sekolah yang kondusif tidak hanya bergantung pada kepala sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kerja, keterlibatan guru, kedisiplinan siswa, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Ketidakseimbangan dalam faktor-faktor ini dapat menciptakan lingkungan yang kurang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, menjaga kesehatan mental kepala sekolah dan menciptakan suasana

sekolah yang positif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hal tersebut tentu saja berpengaruh pada produktivitas kinerja dan *wellbeing* guru. Kenyataan tersebut diperoleh peneliti saat melakukan survey awal terhadap 10 sekolah di kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut menunjukkan bahwa tidak semua kepala sekolah memiliki *mental health* yang baik juga tidak semua sekolah memiliki iklim sekolah yang kondusif sehingga berpengaruh pada produktivitas kinerja dan *wellbeing* guru.

Data *wellbeing* guru tersebut peneliti dapatkan dari hasil rapor pendidikan tahun 2024 di 10 sekolah di kecamatan Tarogong Kidul sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Rapor Pendidikan Tahun 2024

No	Nama Sekolah	Nilai Capaian	Kategori Capaian
1	SDN 1 Sukajaya	73,60%	Sedang
2	SDN 2 Sukajaya	85,52%	Sedang
3	SDN 3 Sukajaya	74,77%	Sedang
4	SDN 4 Sukajaya	75,22%	Sedang
5	SDN 1 Mekargalih	74,88%	Sedang
6	SDN 2 Mekargalih	76,66%	Sedang
7	SDN 3 Mekargalih	75,87%	Sedang
8	SDN 4 Mekargalih	75,82%	Sedang
9	SDN 1 Tarogong	82,88%	Sedang
10	SDN 2 Tarogong	76,91%	Sedang

Sumber: Rapor Pendidikan Tahun 2024

(<https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/login>)

Berdasarkan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *wellbeing* guru di Kecamatan Tarogong Kidul berada pada kategori sedang. Dalam konteks Rapor Pendidikan, "kesejahteraan psikologis (*wellbeing*) guru" didefinisikan sebagai perasaan aman dan nyaman secara psikologis yang dialami guru di sekolah sehari-hari. Indikator ini mengukur tingkat kesejahteraan guru ketika

berada di lingkungan satuan pendidikan dan saat mengajar. Penilaian Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyediakan data untuk indikator ini. Pentingnya kesejahteraan psikologis guru tercermin dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dimana guru merasa aman dan nyaman dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan seluruh komunitas sekolah.

Menurut temuan observasi pra-penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tarogong Kidul, 70% guru menyatakan ketidakpuasan dengan beban kerja mereka, distribusi tugas yang tidak merata, dan kecenderungan kepala sekolah untuk menugaskan tugas hanya kepada guru tertentu, yang mengakibatkan ketidakadilan dan ketimpangan bagi para pendidik. Lebih lanjut, 60% pendidik percaya bahwa kinerja dan prestasi mereka tidak dihargai; misalnya, guru yang secara efektif membimbing siswa menuju kemenangan dalam kompetisi tidak menerima pengakuan. Guru juga menyuarakan ketidakpuasan mereka dengan kebijakan kepemimpinan, yang sering kali ditetapkan oleh kelompok tertentu dengan sedikit atau tanpa masukan dari seluruh komunitas sekolah. Delapan puluh persen instruktur juga menyatakan ketidakpuasan dengan lingkungan kerja mereka, terutama dengan ruangan mereka, yang tidak sesuai dengan standar minimum untuk ukuran ruangan, membuat mereka merasa tidak nyaman. Lebih lanjut, jadwal kerja dan distribusi tugas yang ambigu sering kali menyebabkan perselisihan di antara para pendidik.

Dari permasalahan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian terkait hubungan *mental health* kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap produktivitas kinerja guru dan *wellbeing* guru di sekolah dasar, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh *Mental Health* Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Produktivitas Kinerja Guru dan *Wellbeing* Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil *mental health* kepala sekolah yang mendukung *wellbeing* guru dan produktivitas kinerja?
2. Bagaimana profil iklim sekolah yang kondusif yang mendukung *wellbeing* guru dan produktivitas kinerja?
3. Bagaimana hubungan *mental health* kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersamaan terhadap *wellbeing* guru sekolah dasar di Kabupaten Garut?
4. Bagaimana hubungan *mental health* dan iklim sekolah secara bersamaan terhadap produktivitas kinerja guru sekolah dasar di Kabupaten Garut?
5. Bagaimana hubungan *mental health* dan iklim sekolah secara bersamaan terhadap hubungan *wellbeing* guru dan produktivitas kinerja guru sekolah dasar di Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji profil *mental health* kepala sekolah yang mendukung *wellbeing* dan produktivitas kinerja guru.
2. Mengkaji iklim sekolah yang kondusif yang mendukung *wellbeing* dan produktivitas kinerja..
3. Menganalisis hubungan *mental health* kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersamaan terhadap *wellbeing* guru sekolah dasar di kabupaten Garut.
4. Menganalisis hubungan *mental health* dan iklim sekolah secara bersamaan

terhadap produktivitas kinerja guru sekolah dasar di kabupaten Garut.

5. Menganalisis hubungan *mental health* dan iklim sekolah secara bersamaan terhadap hubungan *wellbeing* guru dan produktivitas kinerja guru sekolah dasar di Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran yang bermanfaat secara teoritis bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Memberikan pemahaman mengenai pengaruh *mental health* kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap *wellbeing* guru serta produktivitas kinerja guru.
- b. Menambah referensi dari kajian pengembangan keilmuan dibidang pendidikan sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan terkait dengan *mental health* kepala sekolah dan iklim sekolah dalam meningkatkan *wellbeing* guru serta produktivitas kinerja guru.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Pemerintah (Dinas Pendidikan Kota Garut)

Penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai pengaruh *mental health* kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap *wellbeing* guru dan produktivitas kinerja guru.

- b. Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sarana evaluasi bagi kepala sekolah untuk memperbaiki *mental health* dan iklim sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan *wellbeing* guru dan produktivitas kinerja guru serta untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

- c. Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk mengembangkan wawasan dan mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi mengembangkan wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *mental health* kepala sekolah dan iklim sekolah sehingga berpengaruh pada *wellbeing* guru dan produktivitas kinerjanya